

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Literasi Al-Qur'an

##### 1. Pengertian Literasi

Asal kata literasi dari Bahasa Inggris yaitu *Literacy*, yang diartikan sebagai suatu kemampuan dalam hal baca dan menulis. Literasi juga memiliki berbagai macam kata diantaranya ada *litterare*, *literature*, *literary* dan *letter*, sedangkan dalam bahasa Yunani disebut sebagai "*littera*" yang mempunyai makna sebagai teks atau tulisan dan sistem lainnya (Ahmadi & Ibda, 2018: 14).

Sedangkan secara etimologis, asal kata literasi dari bahasa Latin yaitu *litteratus* yang berarti "ditandai dengan huruf", atau bisa dikatakan mampu membaca huruf, atau berpendidikan. Sedangkan kata literasi menurut KBBI dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan tulis menulis (Nurchaili, 2016).

Kata literasi atau literer dalam konteks sekarang ini memiliki istilah dan makna yang universal. Literasi lebih dikenal sebagai objek yang harus melekat terhadap teknologi, politik, dan berpikiran kritis serta harus tanggap terhadap lingkungan sekitar. Secara sederhananya pembudayaan literasi bisa diartikan kemampuan menulis dan membaca yang ada di suatu bangsa dan juga Negara (Nurchaili, 2016).

Makna literasi dalam hubungannya dengan Gerakan literasi sekolah (GLS) ialah suatu kemampuan dalam membuka, memahami, serta menggunakan sesuatu secara bijak melalui berbagai bidang aktivitas, antara lain membaca, kemudian melihat apa yang dibaca, menyimak bacaan dan juga menulis berupa catatan, ataupun *speaking*. Segala kegiatan yang dilakukan tersebut sudah secara terus menerus dilakukan dan diterapkan oleh disetiap sekolah-sekolah tertentu dari mulai jenjang Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah, dan tingkat jenjang Sekolah Menengah Pertama atau jenjang Aliyah. Hal ini dimaksudkan supaya anak-anak terbiasa untuk selalu membaca dan juga memahami isi buku, dari kegiatan tersebut anak juga terbiasa untuk *public*

*speaking* di depan guru dan teman-temannya (Kemendikbud, 2016: 2).

Selanjutnya secara umum literasi dimaknai sebagai seseorang yang mampu dalam mengolah serta paham terhadap informasi saat melaksanakan proses kegiatan membaca dan menulis. Berdasarkan dari *National Institute for Literacy*, juga memberikan tafsiran tentang literasi, yaitu sebagai “kemampuan individu dari mulai baca lalu menulis, dan berbicara, serta kegiatan menghitung dan dapat memecahkan suatu permasalahan sampai kepada tingkat keahlian yang dibutuhkan dalam pekerjaan, keluarga dan juga masyarakat (Himayah. 2021).

Dapat dipahami bahwa makna literasi dipahami sebagai kegiatan membaca menulis yang mana semua kegiatan tersebut berkaitan dengan kehidupan seseorang baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Karena literasi ini merangkum bagaimana seseorang bisa berkomunikasi dengan baik dalam kehidupannya, sehingga pembelajaran literasi mengajarkan seseorang di lingkungan sosial yang menghasilkan pengetahuan, bahasa serta budaya.

## **2. Pengertian Literasi Al-Qur'an**

Dalam Bahasa Arab, misalnya pada Kamus Al-Maany (original text yang mempunyai persamaan istilah menggunakan istilah literasi (literacy) artinya *ma'rifat al-qira'ah wa al-kitabah* atau istilah *mahwi al-ummiyyah* merupakan berupa bacaan dan teks. Kedua kalimat atau bentuk tadi diidentikkan menggunakan literasi yg merupakan baca dan menulis (Mansur, 2005).

Menurut pendapat (Yusuf, 2019: 59) dalam bukunya tentang literasi Al-Qur'an, ia menjelaskan bahwa literasi Al-Qur'an ialah sebagai suatu kegiatan membaca, memahami Al-Qur'an dengan benar tanpa adanya kesalahan sesuai dengan hukum tajwidnya.

Literasi Al-Qur'an sebagai tonggak bangkitnya peradaban, baik pada global Barat juga pada global Islam. Begitupula dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam, literasi sebagai kunci ilmu pengetahuan lantaran menurut literasi inilah adalah dasar pembelajaran menurut pendidikan Islam. Hal ini berawal menurut perintah turunnya buku wahyu Al-Qur'an yaitu surah Al-Alaq yang bunyinya “*iqra*” (bacalah) (Raodhah, 2020).

Surah Al-Alaq tersebut menjadi tanda betapa pentingnya pengetahuan yang mencirikhaskan dengan tumbuhnya peradaban Islam. Surah al-Alaq disebut sebagai surah yang mengajarkan manusia tentang membaca dan juga merupakan wahyu Allah yang pertama kali diturunkan, makna dari surah tersebut memberbicarakan mengenai ilmu pengetahuan dan juga literasi, yaitu arti ayatnya yang memerintahkan untuk bisa membaca. Inilah yang menjadi sejarah awal mulanya manusia mengenal literasi Al-Qur'an dari turunnya wahyu pertama yang diberikan pada Nabi Muhammad membuat peradaban Islam selalu dikenang dengan masa kejayaannya pada Abad Pertengahan, yaitu di abad ke-7 sampai abad-13. Kota Baghdad dan Spanyol pada saat itu telah dikenal sebagai pusatnya bidang ilmu pengetahuan, seperti Baitul Hikmah, yaitu sebuah perpustakaan serta pusat studi yang melambangkan sumber keilmuan (Sofie, 2017: 2).

Kemampuan baca tulis dianggap sebagai kegiatan internalisasi nilai-nilai agama melalui pembacaan wahyu Allah SWT, dan dengan menulis seseorang dapat merekonstruksi pemikirannya secara kritis. Oleh sebab itu membaca dianggap lebih dihormati agar seseorang dapat memiliki pengetahuan.

Seperti yang terjadi ketika awal kisah nabi Muhammad dalam mendapatkan wahyunya yang pertama, beliau di suruh oleh malaikat Jibril untuk mengucapkan *Iqro'* yang artinya bacalah, yang ketika saat itu nabi belum bisa membaca hingga diulang sampai ketiga kalinya, beliau baru bisa membacanya. Sehingga dari kisah tersebut masyarakat dapat mengetahui bahwa literasi sudah ada sejak Al-Qur'an diturunkan.

Al-Qur'an sebagai kalamnya Allah yang suci dan memiliki sumber referensi pertama umat Islam. Al-Qur'an pula pada dasarnya berasal dari istilah *Qara'ah* yang merupakan perpaduan atau himpunan. Sedangkan *Qira'ah* yg berartibacaan, rangkaian kata antara satu istilah menggunakan istilah yg lainnya yg saling terhimpun pada satu ungkapan yang tersusun, dan terus diulang-ulang, sebab karena wahyu Al-Qur'an yang pertama berisi anjuran untuk dibaca maka hal itu telah menggambarkan tentang pentingnya literasi untuk manusia dalam perkembangan hidup, guna menjadi makhluk

yang beradab (Al-Qaththan 2016: 16).

Al-Qur'an sendiri adalah panduan bagi umat muslim, lantaran selain berisikan mengenai agama (aqidah), ibadah dan kandungan sejarah; Al-Qur'an juga berisikan ajaran akhlak didalanya yg sangat menaruh manfaat untuk umat insan supaya terjaminnya keselamatan dunia serta akhirat kelak. Melalui ajaran moral tersebut bisa menanamkan karakter dalam diri setiap manusia.

Selanjutnya sejalan dengan makna di atas, bahwa literasi Al-Qur'an adalah cara pandang seseorang terhadap Al-Qur'an serta bagaimana cara memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Berdasarkan dari latar belakang keilmuan yang dimiliki. Maka keterampilan yang dimiliki seseorang harus terus dikembangkan lebih lanjut melalui kemampuan membaca Al-Qur'an, karena ketika mempelajari Al-Qur'an, seseorang menyadari betapa pentingnya ajaran Al-Qur'an dalam penciptaan dan pengelolaan. dari budaya yang ada (Solehudin, 2018).

Bagi umat Islam, siapa saja yang membaca Al-Qur'an diyakini bahwa itu bukan output karya insan dan tidak selaras menggunakan sabda Nabi Muhammad yang masih ada pada hadits-hadits nabi, meskipun hadits tadi diungkapkan menggunakan *balaghah* (keterampilan literasi) taraf tinggi. Kehadiran ayat Al-Qur'an di tengah-tengah hadits Nabi menyebabkan cahaya eksklusif yang dirasakan oleh pembaca dan pendengar, sebagai akibatnya beliau mengetahui bahwa teks ayat tadi bukan bagian menurut teks sebelum dan sesudahnya.

Begitu pula dengan program pemberantasan buta aksara di berbagai wilayah dunia yang umumnya bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup ekonomi dan status sosial di masyarakat. Sebagai pekerjaan yang tersusun, literasi seperti program yang paling tinggi. Hal ini sepertinya menjelaskan mengapa tingkat membaca di seluruh belahan dunia tidak secara langsung mengikuti tingkat literasi. Meski begitu minat baca yang di Indonesia masih rendah, namun pemerintah Indonesia telah memberikan kepeduliannya terhadap gerakan literasi untuk masyarakatnya.

Literasi Al-Quran merupakan kegiatan yang dalam hal ini tidak sama

dengan membaca kitab atau kitab suci lainnya. Literasi Al-Qur'an adalah ilmu yang mencakup seni membaca Al-Qur'an. Kemampuan Al-Qur'an memungkinkan seseorang tidak hanya kegiatan membaca, tetapi juga ada aktivitas menulis serta memahami arti dari ayat-ayat yang dibaca, karena pasti akan meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an, dan suasana hati seseorang akan senang saat membaca Al-Qur'an, serta akan memiliki kesadaran beragama yang tinggi (Solehuddin, 2018).

Diperlukan dorongan untuk meningkatkan literasi Al-Qur'an di kalangan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan harus meliputi membaca, menulis, dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan mematuhi aturan tajwid.

Selanjutnya makna Al-Qur'an juga dipaparkan oleh Ibrahima Diallo, yang memahami makna literasi Al-Qur'an sebagai suatu keahlian dalam membaca Al-Qur'an.

*“Al-Qur'an literacy is an approach to acquiring religious knowledge, because it is prepared for the inculcating moral, behavioural, and social values. At the basic level, Qur'anic literacy focused on developing Qur'anic reading skills. It is only at the advanced level that Qur'anic literacy for access to Islamic knowledge and Islamic”* (Ibrahima, 2014).

Kesadaran dan semangat membaca dan menulis ini bisa menghilangkan stigma negatif terhadap dunia pendidikan, mulai dari tingkat yang paling dasar, menengah, hingga sampai ke tingkat yang tinggi. Literasi sangat mungkin untuk mengenal dan meneladani para tokoh Muslim dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam kekuatan iman maupun keteguhan karakter. Oleh karena itu, literasi ialah pendidikan dasar yang penting dan harus diberikan seseorang serta diupayakan kepada seluruh umat Islam, terutama sejak anak masih usia dini, tujuannya agar membentuk karakter Islami yang kuat.

Maka dapat dikatakan literasi Al-Qur'an ialah sebagai keahlian yang dapat dipelajari serta dikembangkan baik dalam hal menulis, membaca, dan memahami makna isi dari Al-Qur'an, sejarah, dan riwayat Al-Qur'an serta ajaran moral terkandung di dalamnya.

### 3. Tujuan Literasi Al-Quran

Pada dasarnya, untuk memperluas segala aspek dalam diri manusia, baik itu akal, jiwa, intuisi, atau empati sosial. Oleh karena itu, tujuan dari literasi Al-Qur'an dapat dinyatakan sebagai berikut:

- a. Mendapatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
- b. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis seseorang.
- c. Menimbulkan ide-ide baru dari setiap bacaan.
- d. Sebagai pembentuk sosial dan memperkuat peradaban Islam.
- e. Mengasah kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial dengan melakukan riyadhah dan muhasabah secara berkala.
- f. Membangkitkan rasa ikhlas dan memperkuat ikatan dengan Allah SWT. (Mansur, 2005).

Dari pendapat di atas tentang tujuan literasi Al-Qur'an, maka ada terdapat beragam maksud dari pelaksanaan suatu studi berdasarkan literasi. Menurut penelitian *The National Literacy Strategy 1998*, terdapat berbagai tujuan terkait literasi yang berperan dalam pengembangan kemampuan dasar seseorang. Tujuan dari literasi, baik secara umum maupun khusus, meliputi:al

Tujuan umum dari literasi ini ialah untuk meningkatnya kemampuan berpikir dan memahami setiap individu melalui kebiasaan membaca dan menulis sehingga terbentuknya pemahaman dan penghayatan yang berlangsung sepanjang kehidupannya. Sementara itu, tujuan khusus dari literasi adalah untuk memperkuat budaya literasi di lingkungan sekitar, meningkatkan kesadaran literatur bagi semua lapisan masyarakat, menciptakan masyarakat yang mampu mengembangkan aspek budaya literasi yang berbasis pengetahuan, sehingga dapat menjaga pembelajaran yang berkelanjutan. (Budiharto, 2018).

Jika sehari saja tidak membaca AL-Qur'an dirinya akan merasa ada yang kurang, hal itu disebabkan karena dengan membaca AL-Qur'an dapat menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang dalam dirinya. Sebagaimana hal tersebut telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 204 yang artinya: "Dan apabila dibacakan Al Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik,

dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat. (Qs. Al-A'raf/7:204)

Dari penjelasan diatas tentang tujuan dari literasi Al-Qur'an, yaitu dengan adanya berliterasi Al-Qur'an seseorang dapat mengasah kemampuan intelektualitas kemampuan seseorang dalam berpikir dan paham terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca, serta meningkatkan keimanan serta ketakwaan pada diri manusia.

#### 4. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Stiap muslim yang beriman dan cinta terhadap Al-Qur'an, tentu hal itu akan membangkitkan semangatnya manakala seseorang ters belajar Al-Qur'an disetiap waktu, mempelajari isi kandungan dan memahami setiap ayatnya, yang selanjutnya ia juga akan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupannya sehari-hari.

Sebagaimana yang dikutip dari terjemahan kitab Imam Nawawi "At-Tibyaan fii Aadaabi Hamalatil Qur'an", (Abu Zakariyah, 1984) tentang keutamaan membaca dan mengkaji Al-Qur'an diantaranya yaitu:

- a. Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang membaca Al-Qur'an
- Diriwayatkan dari Umar bin Al-Khattab radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah SAW telah bersabda:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ (رواه مسلم)

Artinya: "Sesungguhnya Allah Swt mengangkat derajat beberapa golongan manusia dengan kalam ini dan merendahkan derajat golongan lainnya" (HR. Muslim, 1 No. 817).

Pengertian hadis di atas yaitu bahwa Al-Qur'an akan menemani orang-orang yang membacanya, di antara mereka ada yang ditinggikan derajatnya oleh Allah di dunia dan akhirat, ada juga yang Allah merendahkan dengan Al-Qur'an di dunia dan akhirat. Bagi siapa yang mengamalkan Al-Qur'an karena mempercayai beritanya, serta melakukan segala perintahnya, menghindari larangannya, mengikuti petunjuk, dan

akhlak yang dibawanya semua adalah akhlak utama, maka sesungguhnya Allah akan meningkatkannya dengan Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an adalah sumber ilmu, asal ilmu, dan semua ilmu.

- b. Allah akan memberikan pahala kebaikan bagi orang yang membaca Al-Qur'an

Seperti yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah SAW telah bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya: “Barangsiapa membaca satu huruf kitab Allah, maka dia mendapat pahala satu kebaikan sedangkan satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim satu huruf, tetapi Alif, satu huruf dan Lam satu huruf serta Mim satu huruf.” (HR. At-Tarmidzi, 4 No. 2910).

Membaca Kitab Suci Al-Qur'an memiliki banyak kelebihan, setiap hurufnya dapat menjadikan kebaikan yang berlipat-lipat bagi para pembacanya dan juga sebagai penghargaan yang tidak imerugikan sebelah pihak seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an. Karena melaluia bacaan Al-Qur'an Allah akan disempurnakannya pahala berlipat pada hambanya serta dapat meningkatnya karunia dari Allah SWT. (Abdul Aziz, 2002: 502).

- c. Allah SWT akan memberikan syafaat bagi orang yang membaca Al-Qur'an

Diriwayatkan dari Abu Umamah al-Bahili radhiyallahu 'anhu, Rasulullah SAW telah bersabda:

اقْرءوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعاً لأصحابه

Artinya: Rajinlah membaca Al-Qur'an, karena dia akan menjadi syafaat bagi penghafalnya di hari kiamat (HR. Muslim, 2 No. 1910).

Dari hadis tersebut dalam menurut Imam An-Nawawi dalam kitab Riyadhus Shaalihiin, Al-Qur'an dianggap sebagai penyembuh karena

keuntungan yang diperoleh baik di dunia maupun akhirat serta juga sebagai pembantu bagi orang yang membacanya. Ini berarti membaca Al-Qur'an dengan mempertimbangkan makna dan isi, lalu mengamalkan ajarannya. dan mana yang mengandung perintah untuk dilakukan dan larangan untuk di jauhi agar kelak mendapatkan pertolongan dari Allah (Salim, 2005: 520).

Hal tersebut jelas bahwa dari ketiga keutamaan tersebut, Al-Qur'an banyak memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya apabila seseorang sering membaca dan mengamalkannya maka diangkat derajatnya setelah diangkat derajat seseorang yang baca Al-Qur'an akan diberikan pahala oleh Allah SWT sepuluh kali lipat serta diberikannya syafaat untuk orang yang selalu baca Al-Qur'an. Tentu sebagai manusia yang beriman itu sungguh mulia jika hal tersebut sering diterapkan di kehidupannya.

Keutamaan membaca serta memhami Al-Qur'an selanjutnya, menurut buku karya Mahmud Al-Dausary (Mahmud, 2016) ia jelaskan mengenai keutamaan orang yang baca Al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Memberikan ketenangan, rahmat dan Malaikat akan turun karena bacaan Al-Qur'an

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "telah bersabda Rasulullah SAW:

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ  
بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ  
وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Artinya: "Tidaklah berkumpul suatu kaum disebuah rumah Allah (masjid), mereka membaca kitab Allah, dan mempelajarinya di antara mereka, terkecuali akan turun ketentraman kepada mereka, hati-hati mereka dipenuhi rahmat, diliputi oleh para malaikat, dan Allah, menyebuti mereka dihadapan makhluk-Nya" (HR. Muslim, 4 No. 2699).

Dalam kitab Fathul Baari, Imam Nawawi menyatakan bahwa ketenangan melalui majelis ilmu saat Al-Qur'an disenandungkan, dan

ketentraman Qalbu dari membaca Al-Qur'an. Itulah Al-Qur'an sebab diturunkannya rahmat dan hadirnya malaikat (Abu Zakariyah, 1984).

b. Membaca Al-Qur'an akan ditemani oleh para malaikat

Janji Allah SWT mempersembahkan ganjaran yang luar biasa bagi pengikut Al-Qur'an yang mengamalkan ajarannya. Selain dari itu Allah juga akan menambahkan keutamaan dan kehormatan bagi mereka, dan hanya Allah SWT yang mengetahui hal ini karena Dia adalah zat yang memiliki keutamaan yang agung. Seperti yang diceritakan oleh Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu 'anhu, Rasulullah SAW bersabda dalam hadisnya:

مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ ، وَمَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ يَتَعَاهَدُهُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَدِيدٌ ، فَلَهُ أَجْرَانِ

*Artinya: Orang yang membaca dan menghafal Al-Qur'an, dia bersama para malaikat yang mulia. Sementara orang yang membaca Al-Qur'an, dia berusaha menghafalnya, dan itu menjadi beban baginya, maka dia mendapat dua pahala. (HR. Bukhari, 4: No. 4937)*

Penjelasan dalam kitab Fadhilah Amal, menjelaskan telah diketahui bahwa seseorang yang membaca Al-Qur'an diiringi oleh para malaikat, termasuk dalam kategori pengemban Al-Qur'an dan lauh mahfudz. Hal ini dikarenakan ia menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya melalui bacaannya. Sedangkan bagi yang berusaha menghafal dan memikul beban, tidak termasuk dalam golongan tersebut., ia juga akan mendapatkan pahala kebaikan (Mahmud, 2016).

c. Membaca Al-Qur'an itu semua adalah kebaikan

Hal ini berdasarkan kepada hadits yang diriwayatkan dari Aisyah Radhiyallahu anhu, Rasulullah SAW bersabda:

عن عائشة رضي الله عنها قالت : قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبِرَّةِ

*Artinya: Dari Aisyah ra, berkata; bahwa Rasulullah SAW. Bersabda*

“Orang yang mahir membaca Al-Qur’an, maka dia akan bersama dengan para malaikat yang mulia (HR. Muslim, 1: 550).

Dalam kitab *Riyadhus Sholihin* menjaskan bahwa orang yang pintar ialah seseorang yang selalu membaca Al-Qur’an dengan baik dan pandai, yang dimaksudkan pintar disini ialah tentang kualitas bacaannya dan disertai juga dengan indahny lantunan hafalannya (Salim, 2005: 578). Itulah beberapa keutamaan dari baca Al-Qur’an, orang tersebut akan mendapat amalan serta akan diberikannya kedudukan mulia oleh Allah SWT.

## **5. Faktor yang Mempengaruhi Membaca Al-Qur’an**

Dalam proses aktivitas membaca Al-Qur’an, hal tersebut merupakan suatu yang fundamental serta memerlukan pengembangan dan kebiasaan. Terkait dengan hal tersebut, terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi dalam kecakapan membaca Al-Qur’an atau pembiasaan dalam baca Al-Qur’an. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi individu dalam membaca Al-Qur’an adalah faktor internal dan eksternalnya.

Dalam hal ini ada faktor internal yang mempengaruhi baca Al-Qur’an adalah sebagai berikut:

### **a. Minat**

Menurut KBBI, kata minat artinya keinginan, rasa suka, dan kemauan untuk melaksanakan aktivitas (KBBI, 2014: 823). Antusiasme memiliki pengaruh besar dalam aktivitas membaca, baik itu membaca buku maupun membaca Al-Qur’an, melalui minat, seseorang akan termotivasi untuk terus melakukan kegiatan membaca, serta memiliki antusiasnya dalam membaca Al-Qur’an akan terasa lebih mudah dan menjadi sebuah kebiasaan

### **b. Motivasi**

Motivasi merupakan kekuatan atau rasa ingin yang muncul dari diri seseorang yang bisa memberikan pengaruh terhadap sikap manusia untuk mencapai tujuan yang ditentukan. (KBBI, 2014: 931) Setiap orang selalu memiliki motivasi batin untuk memperoleh manfaat dan keutamaan

membaca Al-Qur'an, dan hal ini dapat memberikan dorongan untuk meningkatkan minat dalam membaca Al-Qur'an.

c. Pembiasaan dan pengulangan

Pengulangan ialah salah satu metode untuk bisa digunakan saat memberikan latihan atau kegiatan yang berulang pada tiap individu. Dengan adanya menerapkan teknik pengulangan ini, mampu memberi dampak yang positif dalam mengembangkan keahlian baca Al-Qur'an.

Selanjutnya faktor eksternal dalam membaca Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

a. Keluarga

Keluarga merupakan faktor yang paling dekat dalam kehidupan. Memiliki keluarga yang paham dan peduli terhadap ilmu agama akan memberikan dampak yang baik untuk keturunannya. Dalam faktor keluarga ini adalah faktor yang dapat mempengaruhi dalam membaca Al-Qur'an dan juga sudah menjadi kewajiban setiap muslim yang sudah berkeluarga untuk mengajarkan dan memberikan pengetahuan tentang pentingnya membaca Al-Qur'an. Melatih budaya membaca dapat mendorong minat anak untuk terbiasa membaca Al-Qur'an. Adanya bimbingan yang diberikan oleh orang tuanya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Al-Qur'an supaya terciptanya budaya literasi Al-Qur'an dalam lingkungan keluarga.

b. Sekolah

Memanfaatkan kurikulum pendidikan yang telah disediakan pemerintah, sekolah dapat berperan dalam meningkatkan budaya membaca Al-Qur'an pada anak. Pembelajaran literasi Al-Qur'an yang terintegrasi dalam kurikulum akan memberikan dampak positif bagi perkembangan akhlak anak dan terciptanya dorongan budaya baca Al-Qur'an di lingkungan sekolah.

c. Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah bagian dari tatanan kehidupan seseorang. Lingkungan merupakan faktor yang sangat memberikan pengaruh baik itu pengaruh yang positif maupun negative. Apabila lingkungan yang

positif dipertahankan, maka akan berdampak positif pula pada penduduknya. Salah satu pemicu timbulnya minat dan kebiasaan membaca Al-Qur'an di sekitar lingkungan adalah adanya kegiatan organisasi sosial yang memberikan pengajaran tentang agama Islam kepada masyarakat, seperti misalnya lembaga MDTA., remaja masjid, pengajian rutin maghrib di masjid (Raodhah, 2020).

Dalam kegiatan di masyarakat, faktor eksternal lain yang mendukung untuk kegiatan literasi Al-Qur'an yaitu:

1. Guru

Guru adalah unsur manusia dalam pendidikan. Kehadiran seorang guru sangat diperlukan. Jika di kelas hanya ada siswa, tetapi tidak ada gurunya, maka tidak akan ada kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut. Belum lagi kekurangan guru, kekurangan guru sudah menjadi masalah. Kekurangan guru seperti itu sering terjadi di lembaga pendidikan daerah. Faktor yang paling utama dalam membaca Al-Qur'an adalah faktor gurunya, tetapi juga bagaimana sikap dan kepribadian guru, tingkatan guru dan cara mengajarkan ilmu kepada murid-muridnya juga menentukan bagaimana hasil belajar dapat dicapai. dijangkau oleh anak-anak.

2. Metode Mengajar

Metode Menurut Hamiyah dalam penelitiannya (Raodhah, 2021), bahwa metode adalah sarana untuk melaksanakan rencana yang telah disiapkan berupa kegiatan yang akan dilakukan, membebaskan hati dan daya ingatnya dari sesuatu yang mengganggu konsentrasinya, mengawasi siswa dengan cermat sehingga dapat mengetahui psikologi setiap siswa dan dengan demikian dapat menentukan metode yang paling tepat, mungkin dalam mengajar memiliki ciri khasnya melalui metode yang lain. Hal tersebut, tentu menjadi pengaruh dalam pembelajaran karena metode pengajaran merupakan cara utama untuk tersampainya ilmu pengetahuan, sehingga jika tidak baik maka tidak ada hasilnya. Metode pengajaran sebaiknya dipelajari serta disesuaikan dengan keadaan siswa, selain itu perlu juga

diketahui psikologi siswa.

### 3. Sarana dan Fasilitas

Sarana, memiliki fungsi penting dalam kegiatan belajar, yaitu sebagai alat langsung untuk tercapainya tujuan dari pendidikan, misalnya gedung sebagai lokasi yang strategis untuk kegiatan belajar mengajar di masyarakat. Setiap kegiatan yang dilakukan, tanpa adanya tempat belajar pasti akan menemui banyak kendala diantaranya masih terdapat bacaannya kurang lancar dalam kegiatan berlangsung. Terlebih lagi masalah fasilitas, fasilitas menjadi hal utama yang tidak boleh dilewatkan juga. Baik buku yang disediakan maupun Al Quran yang lengkap juga akan menentukan kualitas keberhasilan pembelajaran. (Andika, 2022).

## 6. Padangan Islam tentang Literasi Al-Qur'an

Al-Qur'an sendiri sebenarnya masih terdapat ayat atau makna yang membahas literasi. Makna literasi disini ialah berupa anjuran untuk baca (*iqra'*), lalu menulis (*al-Qalam*), pembukuan (*kataba*), dan instruksi mencari serta pendalaman terhadap ilmu pengetahuan. contohnya saja bisa dilihat dalam Al-Qur'an ada ayat yang mengungkapkan istilah-istilah mengenai baca-tulis yg secara tersirat menandakan bahwa Al-Qur'an itu pada dasarnya ingin berkata bahwa baca-tulis itu sangat urgen bagi manusia. Oleh sebab itu ada beberapa istilah literasi tadi yang terdapat dan disebutkan pada Al-Qur'an surah at-Thur (52): 2-3 yang berbunyi:

وَكِتَابٍ مَّسْطُورٍ فِي رَقٍّ مَّنْشُورٍ

Artinya:

“Dan Kitab yang ditulis, pada lembaran yang terbuka,”

Islam memandang literasi sebagai suatu bagian terpenting dalam menuntut ilmu, karena ilmu pengetahuan di dapatkan dengan membaca. Literasi ada sejak pertama kali nabi Muhammad menerima wahyunya yang pertama yaitu berupa surah al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

قُرْأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ۚ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-Alaq, 96: 1-5)

Dari firman Allah diatas, ada makna yang terkandung di dalamnya salah satunya makna penting yang ada hubungannya dengan literasi dari makna dasarnya “tulis menulis” yaitu dari kata *Iqra'* (bacalah) dan kata *kalam* (pena, tulisan). Mengutip berdasarkan pendapat Quraish Shihab dalam tafsir Al-Qur'an, tafsir atas ayat surah-surah pendek dari urutan turunnya wahyu, diambil berdasarkan akar istilah yaitu menghimpun, berdasarkan istilah menghimpun inilah maka lahirlah makna menerangkan, memahami, mempelajari, menggali, dan menyaksikan sesuatu, serta membaca berdasarkan tulisan yang tercantum juga yang tidak tercantumkan.

Lima ayat diatas adalah wahyu pertama. Ayat diatas tidak menyebutkan apa yang harus dibaca, lantaran Al-Qur'an sudah menyuruh umatnya buat membaca, apa saja yang bisa dibaca selama bacaan tadi *bi ismi rabbika* (atas nama Tuhanmu), yang artinya berguna buat kemanusiaan. Maka iqro berarti bacalah, telaah, dalamilah, ketahuilah karakteristik-karakteristik sesuatu, perindikasi-perindikasi berdasarkan jaman, dan sejarah, baik yang tertulis juga nir tertulis, sehingga karena kata *iqro* tidak dijelaskan objek bacaannya. Maka dari itu perintah *iqro* untuk menckup segala sesuatu yang bisa dijangkau (Quraish Shihab, 2020).

Sedangkan kata kalam yang artinya alat tulis berupa pena. Tetapi bisa juga dimaknai sebagai tulisan, karena apa yang ditulis oleh alat (kalam) tersbeut. Pada ayat keempat ini ada perintah menulis secara tidak langsung dengan menggunakan kalam (pena). Ayat tersebut menunjukkan tentang

pentingnya pena baik dalam arti secara sederhana bentuk penanya sampai dengan pena yang canggih dengan alat digital sampai sekarang ini. Sehingga dengan pena tersebut, maka lahirlah sebuah tulisan. Dengan tulisan itulah sebagai generasi yang dapat mentransferkan ilmu pengetahuan pada generasi yang akan datang. Karena tulisan dari berbagai macam bentuknya dari yang digital maupun yang tidak digital akan mengabadikan sebuah sejarah ilmu hingga selamanya (Quraish Shihab, 2020).

Perintah tersebut mengandung makna bahwa untuk menjadi manusia yang prima, pondasi utamanya ialah dengan semangat literasi. Karena, manusia yang literat pada akhirnya akan terbentuk manusia yang memiliki pribadi yang cakap dalam keilmuannya dan luas wawasannya. Sementara itu, pembiasaan dalam bersikap literat ini secara konsekuennya akan menarik manusia untuk menuju paradigma kritis, sehingga manusia akan memiliki semangat dalam mempelajari ilmu pengetahuan.

Menurut Romdhoni, literasi Al-Qur'an dapat dibagi menjadi empat aspek, diantaranya ada motivasi untuk membaca dan menulis, kemudian anjuran untuk memperoleh ilmu, tindakan dalam kebiasaan penyelenggaraan dan pelaksanaan terhadap bahasa-bahasa Al-Qur'an yang menjadi ciri khas dari tradisi literasi. (Roudah, 2020).

Dari pengertian mengenai literasi Al-Qur'an tersebut, dapat diketahui bahwa Islam telah lebih dahulu mengenalkan pada umat muslim tentang literasi Al-Qur'an, karena dalam Al-Qur'an semua itu sudah di jelaskan, sehingga dalam pandangan Islam dengan kegiatan berliterasi tidak hanya dapat memperbaiki kemampuan intelektualitas semata, tetapi juga harus seimbang dengan kesucian batin dan hati. Dalam konsep literasi Al-Qur'an, terdapat pelajaran tentang keseimbangan dan kesinambungan antara akal maupun hati, dan tindakan.

## **B. Pembinaan Karakter Masyarakat**

### **1. Pengertian Pembinaan**

Kata membina selalu disandingkan dengan kata pembinaan, merujuk kepada upaya seseorang untuk melatih serta mengintruksikan diri dan

keahlian anak dalam bidang pendidikan formal, dan informal. Pembinaan sangat *urgent* dalam membimbing perkembangan anak, terutama yang berkaitan dengan sikap dan perilakunya.

Dalam hal ini, pembinaan sebagai jalannya untuk membangun dan menyempurnakan segala perbuatan yang dilakukan supaya tercapainya hasil yang optimal. Secara mendasar, pembinaan ialah suatu kegiatan yang mana kegiatan tersebut dilakukan atas dasar kesadaran, terencana, dan runtut untuk konsisten dalam berkembangnya kemampuan guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Pendidikan dimaknai sebagai bentuk usaha yang sengaja dilakukan, direncanakan, terkontrol, runtut, serta bisa bertanggung jawab untuk memberitahukan, mengembangkan, serta membimbing dan meningkatkan fondasi kepribadiannya secara simetris dan sejajar. Ini termasuk pengetahuan dan keahlian yang sesuai dengan bakatnya, rasa keinginan yang tinggi, dan kemampuannya itulah sebagai modal dalam meningkatkan perkembangan dirinya menjadi individu yang mandiri. (Iqbal, 2021).

Tidak dapat dipungkiri bahwa seseorang yang memiliki kemampuan dalam suatu bidang tertentu karena adanya pembinaan yang dilakukan dalam dirinya, sehingga peneliti memahami makna di atas, bahwa pembinaan ialah Pendidikan adalah sebuah proses, usaha pembelajaran yang direncanakan dengan baik supaya dapat meningkatkan pengembangan pengetahuan, keahlian dan sikap, serta moral seseorang sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat dan pas dengan apa yang diinginkan.

## **2. Pengertian Karakter**

Makna asli dari kata “karakter” berasal dari bahasa latin yang berarti “sifat”, watak, “sifat, hakikat, kepribadian atau moralitas”. Secara umum, karakter mengacu pada karakteristik seseorang, yang bervariasi tergantung pada pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, karakter adalah bagian integral dari kepribadian yang dilihat dari sudut pandang etis dan moral. Karakter meliputi, perilaku, sikap motivasi, dan keterampilan yang mencerminkan nilai serta kemampuan moralitas seseorang untuk menghadap ujian kehidupan. (Dyah, 2017: 2).

Karakter menyimpan kualitas yang khas, contohnya kebaikan, mau melakukan perbuatan baik, jelas berkehidupan baik, serta bisa memberikan akibat baik, terhadap alam yang wujudnya dalam perilaku seseorang. Dengan karakter ini mampu membantu mengatasi krisis moral di negara Indonesia. Salah satunya kekerasan verbal di kalangan anak maupun remaja. Sehingga karakter ini perlu dibina melalui keahlian, yang mempunyai dampak baik, terhadap cara berpikirnya, atau perbuatan yang dipandang sebagai pengetahuan.

Karakter ialah dikatakan sebagai “*distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found, in an individual or group*”. Artinya ciri khas, kualitas, kuatnya moral, perilaku yang ada dalam individu maupun kelompok. Wanda Chrisiana, menjelaskan, “*character determines, someone’s private, thoughts and someone’s action done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior in every situation*”.

Bahwa karakter dapat menetapkan pikiran diri manusia, dan kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Karakter yang baik ialah mendorong jiwa untuk dapat bersikap apa yang benar, menurut standar perilaku yang efektif dalam setiap keadaan. Dalam konteks tersebut karakter bisa dikatakan sebagai identitas diri seseorang. Griek menyatakan karakter itu dapat diartikan sebagai gabungan dari segala tabiat manusia yang sifatnya menetap, sehingga menjadi tanda secara khusus untuk dapat membedakan orang-orang yang memiliki sifat baik antara satu maupun lainnya (Zubaedi, 2011: 10).

Karakter memunculkan sifat positif atau mulia, yang mengangkat seseorang ke martabat yang tinggi serta mulia. Kemuliaan seorang itu terletak pada karakternya. Begitu pentingnya karakter dikkarenakan perbuatan yang ditimbulkan menjadi manusia yang tangguh, dalam menghadapi cobaan serta mampu menjalani hidup dengan maksimal.

Karakter dimaknai sebagai gabungan antara moral, etika dan maupun akhlak. kalau moralitas sifatnya itu lebih mengutamakan kualitas tindakan, perbuatan atau tingkah laku orang, atau apakah dari tindakan bisa baik atau buruk benar dan salah. Di sisi lain, etika memberikan penghargaan atas baik

dan buruknya berlandaskan dari konvensi yang berlaku di masyarakat tertentu. Selanjutnya, moralitas (akhlak) tertib menekankan pada prinsipnya orang beriman akan adanya keduanya yaitu baik atau buruk (Liska, 2021).

Dalam bahasa Arab, karakter juga disebut akhlak, berupa tabiat ataupun kebiasaan melakukan sesuatu kebaikan yang menjadi ciri khas orang tersebut. (Tedi, 2018: 26). Sedangkan berdasarkan dari Imam Al-Ghazali, bahwa karakter tumbuh dalam jiwa, melalui tindakannya sehingga tidak mudah dan tidak dibutuhkan adanya pertimbangan dalam melakukannya (Andika, 2022).

Pada hakikatnya karakter terbentuk melalui dorongan, dengan lahirnya anak-anak yang mempunyai karakter, terkhusus karakter baik, tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik, supaya kelak mereka mampu berkompetisi dengan zaman modern seperti saat ini. Oleh sebab itu, Pendidikan karakter diartikan sebagai kesadaran diri, watak, maupun pendidikan budi pekerti, yang tujuannya ialah agar dapat mengembangkan ketrampilan peserta didik dalam mengambil keputusan yang baik dan yang buruk, melestarikan yang baik dan dengan sepenuh hati terwujud kebaikan itu semua dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pengertian tersebut, jelas bahwa, pentingnya dalam pembinaan karakter dalam diri seseorang, karena karakter merupakan nilai, Pendidikan baik itu menyangkut perangai, moral, tabiatnya, semua tujuannya untuk dapat berkembangnya kemahiran seorang anak untuk dalam memberikan keputusan baik dan buruknya, dan juga terpeliharanya yang baik, sehingga segala segala keinginan yang baik tersebut bisa terwujud.

### **3. Pengertian Masyarakat**

Masyarakat ialah sebagai suatu kesatuan yang solid dari orang-orang yang tinggal di suatu daerah tertentu dan saling membantu dalam suatu perkumpulan berbasas pada budaya yang sama supaya tercapainya kepentingan bersama-sama. Dalam hal ini, untuk mendefenisikan arti dari masyarakat ialah suatu kumpulan manusia yang dibawah tekanan serangkaian kebutuhan dan dibawah kendali seprangkat kepercayaan, ideal, serta tujuan bersama dalam suatu rangkaian kesatuan dalam kehidupan bersama (Eko & Tri, 2015: 1).

Sedangkan menurut Zubaedi, Masyarakat diartikan sebagai usaha untuk berkembangnya kondisi masyarakat, yang sifatnya berlanjut dan aktif semua itu berdasarkan pokok-pokok keadilan masyarakat untuk saling menghargai. Dalam kehidupan bermasyarakat memegang nilai keterbukaan, tanggung jawab, tidak memandang jenis ras, pilihan, kesempatan untuk saling membantu, partisipasi, hubungan timbal balik, dan kerjasama secara terus menerus. Sehingga dalam bermasyarakat sangat membantu dalam melatih, membuat anggota masyarakat mampu dalam mengerjakan sesuatu dengan kekuatan atau sarana yang diperlukan dan bisa memberdayakan mereka (Zubaedi, 2013: 1).

Memahami masyarakat adalah sebuah sistem yang dapat menghantarkan setiap orang menuju pada kesempurnaan fitrahnya sebagai manusia dan tidak melihat sebagai kekuatan yang memaksa manusia dalam bermasyarakat.

Pengertian masyarakat menurut Auguste Comte, bahwa masyarakat adalah laksana organisme hidup. Dan Edward Shill, masyarakat ialah fenomena antarwaktu, mengapa demikian? Karena masyarakat ada disetiap saat dari masa lalu kepada masa depan. Kehadiran masyarakat justru dilalui dengan fase antara apa yang terjadi dengan apa yang akan terjadi (Sulfan & Akila, 2018).

Masyarakat kini mengandung pengaruh, bekas, maupun tiruan dari masa lalu (sejarah) serta bibit dan potensi untuk generasinya di masa yang akan datang. Sifat prosesnya masyarakat bahwa masa sebelum berhubungan adanya sebab dan akibat masa kini, dan dari masa kini adalah syarat dari sebab akibatnya yang menentukan masa berikutnya.

Dari berbagai pendapat diatas, maka penulis dapat memahami bahwa masyarakat merupakan kelompok manusia yang memiliki hubungan erat dengan sistem tertentu, baik itu tradisi, adat istiadat, mufakat pada hukum yang berlaku, kemudian bersama-sama mengarah pada kehidupan yang lebih baik. Dalam berkehidupan masyarakat akan saling membutuhkan karena masyarakat hidup dalam satu kelompok dan bersosial.

#### 4. Karakter Masyarakat

Setelah memahami makna dari karakter dan masyarakat, maka selanjutnya tentang makna dari karakter masyarakat. dalam hal ini menurut Fajarini menjelaskan bahwa, karakter masyarakat adalah berperilaku yang snatun, tanggung jawab, disiplin, bertukar pikiran untuk menuntaskan masalah, serta bentuk pengetahuan yang melimpah pluralitasnya, memiliki sikap toleransi, semangat dalam bergotong royong menjadin berubah wujudnya jadi kekuasaan kelompok golongan tertentu (Fajarini, 2014: 123).

Nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh masyarakat akan terus melekat kuat pada prinsip kehidupan masyarakat tertentu. Dengan kata lain, masyarakat sebagai wadah pencerdasan emosional dalam membentuk karakter warga masyarakat pada umumnya (Sukron, 2020). Oleh karena itu, ada beberapa karakteristik masyarakat diantaranya sebagai berikut:

- a) Budaya
- b) Agama
- c) Jenis kelamin
- d) Pendidikan
- e) Asal daerah

Menurut (Theodorson 1969), ia mendefinisikan karakter nasional lebih kepada karakter masyarakat. (*National character*) yang diartikan sebagai pola budaya yang berbeda dari suatu masyarakat akan menghasilkan tipe kepribadian (watak, dan sifat) yang berbeda. Dari pendapat tersebut, maka bisa dipahami, karakter masyarakat ialah masyarakat memiliki sifat khas serta cocok dengan akhlaknya, serta tumbuh dalam diri seseorang sesuai dengan kondisi dan lingkungan.

Dalam karakter ada beberapa jenis karakter masyarakat yang dapat dikembangkan dalam diri seseorang, yaitu:

##### a. Karakter Religius

Karakter religius diartikan sebagai suatu tradisi atau kebiasaan yang mana seluruh pengalaman dalam beragama di masa dahulunya dispesifikkan ke dalam semua aspek konservatif sifatnya itu kebudayaan. Religius tersebut dapat menyalurkan dan membentuk cinta dan rasa kemauan manusia juga

ikut serta dalam kegiatan agama terhadap sang ilahi.

Untuk membentuk suasana yang bagus agar terciptanya sikap religius kepada diri seseorang yaitu dengan cara melakukan pembiasaan. Pembiasaan ialah sebagai sebuah cara yang bisa diperbuat untuk terbiasa dalam berfikir, bersikap, bertindak sesuai agama Islam. Sikap religius yang harus tertanam oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya: (1) jujur (2) adil (3) berguna untuk orang lain (4) rendah hati (5) disiplin, (6) keseimbangan.

Dalam mengajarkan keyakinan dalam berakidah pada seseorang tujuannya tidak lain untuk munculnya nilai keimanan sehingga seseorang memiliki keimanan yang tangguh ketika mengamalkan aturan Allah SWT. Menumbuhkan akidah ini sangat memberikan dampak terhadap pembentukan diri manusia secara efektif yang terealisasi dalam hati yang positif.

Sedangkan dalam hal akhlak, dalam sikap keberagamaan (religius) sebagai suatu pokok ajaran Islam disamping akidah, akhlak juga sangat penting untuk diajarkan. Karena akhlak mencakup sikap dan perilaku seseorang yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-harinya, baik itu kehidupan sosial, keluarga, dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu sebagai umat Islam sudah seharusnya mempunyai akhlak baik agar kehidupannya terlaksana dengan rukun serta bahagia. (Iqbal, 2021)

b. Gemar membaca

Kata dasarnya membaca ialah “baca” perlu dipahami dengan lafadz bahasa lisannya yang berdasarkan aturan-aturan tertentu, kegiatan nyata, sistematis yang memiliki makna, kegiatan teoretis, dan kegiatan yang berhubungan dengan bahasa. Membaca ialah kegiatan memiliki arti yang menjadi kunci berhasilnya proses pembelajaran. Menumbuhkan minat baca ialah bukti kemajuan bangsa (Raodhah, 2018).

c. Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab ialah sikap dan perilaku yang tumbuh dari diri manusia untuk terlaksananya tanggung jawab dan tugasnya yang diperbuat oleh dirinya, masyarakat, sekitar lingkungan, negara serta pada Allah SWT.

Sikap tanggung jawab sebagai bentuk kewajiban dengan kesadaran yang tinggi atas apa yang dilakukan. (Bella, 2021)

d. Karakter Disiplin

Menurut Arifin dalam jurnal (Dea, 2022) bahwa disiplin mengacu pada aturan, aturan, dan norma yang melibatkan semua orang dalam kehidupan. Disiplin mengacu pada penguasaan diri manusia terhadap bentuk peraturan.

Selanjutnya dalam masyarakat dikatakan bahwa masyarakat terdiri dari beberapa jenis salah satunya dalam karakter masyarakat ada masyarakat madani. Konsep masyarakat madani kata Madinah yang asal muasalnya itu dari Bahasa Arab yaitu "*Madaniyah*" artinya kebudayaan. Oleh karena itulah masyarakat madani mengacu pada masyarakat beradab. Di kota Madinah daerah yang bernama yastrib pernah dibangun oleh Nabi yang yaitu masyarakat madani atau masyarakat Islam, lalu berubah menjadi Madinah, yang pada dasarnya, hal tersebut untuk mendirikan masyarakat yang beradab yang berlandaskan ajaran agama Islam yang bertakwa pada Allah SWT (Azyumardi, 2012: 3).

Di antaranya, karakter masyarakat madani yang diciptakan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu:

- a. Menghargai orang berdasarkan prestasi mereka daripada suku, keturunan atau ras mereka.
- b. Transparansi seluruh anggota masyarakat dalam mentaati hukum dan keadilan
- c. Sikap toleransi artinya saling menghargai, pendapat, pandangan serta pluralisme dan musyawarah.

Sedangkan secara umumnya, masyarakat madani dapat diartikan sebagai masyarakat dengan ciri-ciri sebagai berikut: (a) kemandirian (b) toleransi, (c) percaya diri (d) kemauan untuk saling membantu (e) ketaatan pada norma dan timbal balik. akhlak yang disetujui (Azyumardi, 2012: 4).

Tonggak yang menopang masyarakat madani ialah bagian dari kontrol sosial, lembaga yang dapat mengancam kebijakan kekuasaan, yang diskriminatif dan mengupayakan kemauan kaum teraniaya, sehingga dengan

pilar-pilar ini menjadi ketentuan mutlak agar munculnya kepiawaian masyarakat.

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa dalam masyarakat madani merupakan masyarakat yang mampu memajukan dirinya melalui aktivitas mandiri dalam suatu ruang gerak dan hanya berkembang pada lingkungan yang mempunyai hakikata moral dan memastikan keseimbangan antara kebebasan individu dan stabilitasi sosial yang berlandaskan pada ajaran Islam.

## 5. Masyarakat Madani

Dalam karakter masyarakat ada beberapa jenis yang dikembangkan dalam masyarakat madani, diantaranya sebagai berikut:

### a. Sikap Demokrasi

Sebagian tokoh dan para ahli pengamat telah melihat bahwa masyarakat madani sedang ada di masa pembentukan. Beberapa tanda-tanda yang sering muncul, contohnya dalam hal demokrasi, pada saat yang sama Indonesia terkenal dengan negara yang demokrasi, seseorang berhak untuk mengeluarkan pendapatnya, baik dalam masalah sosial, kemudian ekonominya, politik, agama, suku, dan perbedaan manusia (ras), maupun antar kelompok. Terlepas dari hal tersebut, maka langkah yang diambil dalam membentuk masyarakat yang “beradab”, berbudaya dan bertamadun dengan melalui konsep masyarakat madani.

Pada hakikatnya, masyarakat sering membuat kerusuhan sosial dan memiliki perbedaan pendapat. Maka dari itulah, seluruhnya masyarakat khususnya dalam suatu kelompok, maupun individu independent yang khawatir dan komitmen di era demokrasi yang seyogianya dapat mengambil strategi yang lebih stabil, halus dan lebih bertamadun.

### b. Tarekat

Tarekat ialah bentuk kelembagaan, sebuah perkumpulan tasawuf. Sekalipun sudah ada sejak Islam itu sendiri diwahyukan. Sebagai bentuk perkumpulan, tarekat ini memiliki wujud, dan pola kepemimpinan dan pergantian, dan cara peribadatan. Terdapat dua hal prinsip pokok yaitu

ajaran-ajaran dan metode-metode itu tidak melanggar ketentuan syariah, kemudian harus memiliki silsilah yang mutassil, bersambungan sampai kepada Nabi bahkan kepada malaikat Jibril dan Allah SWT.

Dengan demikian, mengajarkan bahwa murid hendaklah meninggalkan syekh (gurunya) jika guru tersebut mengajarkan ilmu tasawuf yang tidak sesuai dengan ketentuan syariah, ataupun melakukan tindakan yang tidak conform dengan syariah, amka sebagai murid tidak harus mematuhiya. Sehingga dengan karakter tersebut, tarekat menjadi sebuah Lembaga ataupun organisasi yang solid, apa yang diajarkan dalam bertarekat banyak mengajarkan tentang ketauhidan (akidah), dan akhlak yang perlu dibimbing agar lebih dekat dengan Allah SWT (Azyumardi, 1999: 5).

#### a. Faktor Terbentuknya Karakter

Dalam membentuk suatu karakter seseorang, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi yaitu dari faktor dalam (inter) dan luar (ekster), sebagai berikut:

##### a. Faktor internal

##### 1) *Insting* atau naluri

*Insting* ialah suatu bentuk bawaan yang bisa menumbuhkan perlakuan yang disampaikan pada tujuan, dengan berfikir terlebih dahulu kearah tujuan tanpa adanya perbuatan, karena dalam naluri itu tumbuh secara langsung dalam diri seseorang. Seluruh perbuatan yang dilakukan manusia sejak lahir itu semua digerakkan melalui naluri (*insting*). Naluri ini bisa menjatuhkan seseorang kepada kemerosotan. Namun, bisa juga mengangkat martabat seseorang (kemuliaan), apabila *insting* tersebut dikeluarkan untuk suatu kebaikan, maka perbuatan yang dilakukan juga menghasilkan kebaikan.

##### 2) Adat / Kebiasaan

Faktor terpenting, dalam tingkah laku manusia ialah dari kebiasaannya, dikarenakan kebiasaan yang dominan dilakukan akan membentuk sikap dan perilaku, Makna dari kebiasaan ialah pnuatan yang sering dilakukan secara berulang-ulang dan mudah dikerjakan.

Faktor kebiasaan ini mempunyai peran penting dalam terbentuknya akhlak (karakter) seseorang.

3) Kehendak / Kemauan

Kemauan, ialah segala masukan yang diinginkan, walaupun kemauan tersebut terhalang oleh rintangan tersebut. Salah satu kekurangan yang ada dalam diri seseorang bisa dibalut dengan tingkah laku. Itulah yang menggerakkan dan kekuatan yang dapat mendorong manusia untuk bertekun dan berperilaku. Karena kemauan manusia itulah berubah suatu tekad yang baik, buruknya tanpa adanya keinginan maka segala gagasan, keyakinan, serta itikad pengetahuan akan menjadi tidak aktif dan tidak ada dampak bagi kehidupan.

4) Gerak hati

Manusia yang di dirinya memiliki kekuatan ketika kapan saja bisa muncul gestu, apabila perbuatan manusia tersebut sedang dititik ancaman, maka energi itulah yang disebut sebagai suara hati. Gerak hati tersebut berfungsi untuk memberikan peringatan dan berusaha mencegah dari ancaman, perbuatan buruk dapat didorong dengan melakukan perbuatan baik. Gerak hatinya manusia bisa diajarkan serta dibimbing untuk membawa kejengjang kekuatan rohani.

5) Keturunan

Faktor keturunan ialah, sebagai bentuk yang bisa memberikan pengaruh seseorang dari perbuatan. Banyak di lingkungan sekitar dari mulai anak-anak dan remaja yang tingkah laku mereka sama seperti orang tuanya, hal itu dikarenakan faktor dari keturunan bisa mempengaruhi perbuatan seseorang. Adapun yang bisa diturunkan dalam dirinya melalui sifat dari orang tua pada generasinya yaitu: sifat jasmani (fisik), seperti energi dan lemahnya otot saraf dari orang tuanya tersebut bisa dipindahkan pada anaknya. Kemudian dari sifat ruhnya, seperti lemah fisik serta kuat *instingnya* dapat turun melalui orang tua.

b. Faktor Eksternal

Selain elemen yang dipengaruhi dari (internal), karakter seseorang bisa

dipengaruhi dari faktor luar (eksternal) diantaranya yaitu:

1) Pendidikan

Pendidikan, ialah keadaan yang bisa berpengaruh dengan karakter manusia, hal ini dikarenakan pendidikan sebagai usaha untuk meningkatkan diri seseorang dari segala aspek. Sehingga baik dan buruknya seseorang bisa bergantung dari jenjang pendidikannya. Pendidikan ikut serta dalam mematangkan pribadi manusia, karena tingkah laku yang diajarkan sesuai dengan pendidikan yang telah diperolehnya, dari segi pendidikan formal, informal dan pendidikan non formalnya.

Saat ini pendidikan menjadi bagian yang paling terpenting yang tak bisa dielakkan dalam diri manusia, dikarenakan *insting* yang ada di diri seseorang dapat dibangun dengan baik melalui pendidikan. Oleh sebab itu pendidikan sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dan wajib diberikan pada seseorang, salah satunya dengan pendidikan agama. Berbagai macam media yang bisa didapatkan untuk memperoleh pendidikan agama, seperti contohnya pendidikan agama yang diajarkan dari pendidikan formal (sekolah), serta memberikan pendidikan agama melalui pendidikan keluarga serta tidak lupa juga pendidikan juga bisa didapat dari lingkungan masyarakat, itulah mengapa pendidikan dapat menentukan karakter baik ataupun buruknya seseorang.

2) Lingkungan

Selain faktor yang dipengaruhi dari pendidikan, lingkungan juga menjadi bagian terbentuknya karakter seseorang. Lingkungan merupakan sesuatu yang dapat melindungi badan yang hidup, seperti hewan, tumbuhan, tanah, maupun udara, serta hubungan manusia. Manusia tumbuh didunia ini, sangat bergantung dengan manusia yang lainnya dan kehidupan yang ada disekitarnya, artinya manusia hidup saling membutuhkan. Itulah mengapa manusia harus dapat bergaul dengan manusia yang lain, dengan bergaul mereka bisa saling tukar pikiran, sifat dan tingkah laku (Andika, 2021).

## b. Tujuan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter ialah untuk menjadikan marwah bangsa semakin meningkat dari bangsa-bangsa lainnya. Namun, kehormatan bangsa yang mulia ialah masyarakat yang mempunyai keseimbangan dalam hidupnya antara seimbangnyanya jasmani dan ruhaninya kemudian keseimbangan dunia serta akhirat tanpa adanya ketimpangan. Oleh karena itulah Islam memberikan solusi untuk manusia agar hidupnya lebih seimbang melalui Al-Qur'an serta Sunnah Rasulullah saw. Hal tersebut telah dibuktikan dengan kecermerlangan agama Islam dari "*Madinah al-Munawwarah*" dengan sebagai parameternya negara. Karena itu penanaman karakter sudah seharusnya berlandaskan sumber tersebut, nantinya akan muncul manusia yang berjiwa Qur'ani, yang bisa beradaptasi dan berbicara dengan dunia ini tanpa meninggalkan identitas keagamaannya kepada Allah SWT (Jamaruddin, 2019).

Sejarah Islam menerangkan, Rasulullah SAW menegaskan tentang misi utamanya dalam mendidik umat manusia ialah untuk mengupayakan terbentuknya karakter *good character*. Sejalan dari Marthin Luther King yang setuju atas pemikiran dari nabi Muhammad tersebut, dengan pernyataan "*Intelligence plus character, that is the true aim of education*" bahwa dalam kecerdasan serta budi pekerti itulah sebenar-benarnya tujuan pendidikan.

Pentingnya seseorang memiliki kecerdasan dan budi pekerti, karena seseorang yang memiliki kecerdasan sebagai salah satu tujuan dari karakter, oleh sebab itu, adapun tujuan dari pendidikan karakter diantaranya, berikut ini:

- a) berkembangnya kemampuan dasar manusia agar muncul sosok yang memiliki hati, pikiran, dan perilaku yang baik.
- b) Dibangunnya perilaku masyarakat yang multikultural
- c) Meningkatkan peradaban manusia yang kompetitif dalam perkembangan dunia.

Melalui pendapat yang telah dijelaskan di atas, pada dasarnya tujuan dari karakter atau biasanya sering disebut sebagai akhlak ialah supaya manusia menjadi makhluk yang baik serta membiasakan dalam melakukan

kebaikan.

Dilihat melalui tujuan karakter Islam, agar bisa menjadikan anak didik yang berkarakter, untuk menjadi manusia yang berkarakter, maka sejak dini anak didik harus terus diarahkan supaya belajar Al-Qur'an dengan cara membacanya, mengkaji, mengajarkannya, dan juga diamalkan.

Berlaku juga dengan hadist, sehingga dengan cara belajar Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, maka harapannya kedepan menjadikan seseorang yang memiliki karakter seperti yang ada didiri Rasulullah, seperti kepribadian yang berlandaskan Al-Qur'an, kemudian sosok yang bisa menyelesaikan masalahnya, dan seseorang yang mampu menghidupkan zaman dalam setiap perjalanannya bisa memberikan manfaat.

Dapat dikatakan bahwa, tujuan pendidikan dan latihan tidak lain ialah supaya bisa memunculkan perilaku ataupun tabiat yang mana dari perlakuan tersebut timbul dari akhlakunya yang baik dan juga dirasakan sebagai bentuk kenikmatan bagi manusia.

Menurut dari pandangan Islam, tujuan dari pendidikan karakter ialah supaya manusia dalam menjalankan kehidupan ini selalu terbiasa melakukan perbuatan baik, lalu manusia dapat berinteraksi pada Allah SWT maupun sama makhluk lainnya, biasanya interaksi tersebut disebut sebagai "*hablumminallah*" hubungan dengan Allah, dan "*hablumminannas*" supaya dapat berhubungan dengan manusia lainnya. semua itu senantiasa terpelihara dengan baik. Esensinya dalam kehidupan pribadinya memperoleh yang baik pula tentunya.

Al-Qur'an selanjutnya menjeskan tentang karakter yang terdapat dalam surah al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَأِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya:

Dan sesungguhnya, kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS. Al-Qalam: 4)

Dapat dikatakan bahwa sedari kecil Nabi Muhammad sudah mempunyai budi pekerti yang baik (karakter), yang memang Allah berikan

kepada-Nya untuk menjadi contoh kepada umat yang lainnya, sehingga beliau pantas untuk dikagumi oleh masyarakatnya maupun orang-orang yang membencinya. Oleh karena itulah nabi Muhammad menjadi suri tauladan bagi seluruh umatnya karena perilaku yang dimilikinya dapat menjadi contoh yang baik dalam kehidupan manusia (Hasan, 2013).

Meskipun demikian, tujuan dari karakter tersebut harus benar-benar dicapai melalui proses pendidikan, supaya karakter yang diperoleh benar dan menggundakan media yang tepat. Setidaknya dalam membentuk karakter ini harus dilakukan melalui berbagai media, media tersebut bisa berupa keluarganya, lingkungan pendidikan, masyarakat, pemerintahan maupun dari media masa.

### c. Relevansi Literasi Al-Qur'an dengan Pembinaan Karakter

Pemahaman tentang literasi Al-Qur'an dan pembinaan karakter, maka dari kegiatan tersebut ada hubungan dengan pembinaan karakter, hal ini dilihat dari pengertian literasi Al-Qur'an, yang dikaitkan melalui perspektif ideologis dengan meliputi berbagai seperangkat nilai-nilai dan pandangan dimana seseorang harus berbicara dan bertindak saat berada di depan semua orang. Seperti yang diungkapkan oleh (Aljuan & Kfourri, 2021) yang menjelaskan bahwa:

*“People may speak and act in certain ways to sustain their ‘religious belief’ when they engage in, writing and reading, or speaking literacy practices in their religious discourse. Therefore rather than focus on acquisition of reading, writing, or other traditional, literacy practices are socially literacy skills, historically, and culturally situated, in a larger discourse that involves people’s values beliefs, and attitudes.”*

Dapat dipahami dari pendapat tersebut bahwa seseorang mungkin dalam berbicara dan bertindak dengan cara tertentu untuk mempertahankan keyakinan agama mereka ketika mereka sedang berliterasi, seperti pada saat kegiatan membaca, menulis, ataupun berbicara dalam kegiatan keagamaan. Dari kegiatan literasi tersebut ada pembelajaran yang bisa didapatkan didalam kegiatan literasi Al-Qur'an yaitu seseorang tidak hanya mampu membaca, menulis, namun dengan berliterasi juga dapat membentuk kepribadian seseorang dengan cara:

- a. Saling menghargai antara sesama (praktik sosial)

- b. Mengetahui sejarah, artinya seseorang dengan mempelajari Al-Qur'an dan memahami maknanya bisa mengetahui sejarah kehidupan, sejarah nabi dan seluruh alam semesta.
- c. Mengetahui budaya dari kegiatan berliterasi Al-Qur'an
- d. Memunculkan sikap religius, seperti keyakinan dalam dirinya untuk beriman. (Al-juan & Kfour, 2021)

Melalui kegiatan ibadah baca Al-Qur'an, akan banyak manfaat yang didapati oleh setiap orang Islam, yang mana kepentingan tersebut didapat bukan hanya secara individual saja, akan tetapi semuanya itu sifatnya universal. Berikut ini adapun manfaat yang didapat seseorang dalam mempelajari Al-Qur'an, yaitu:

- a. Membaca Al-Qur'an dapat menggiring seseorang ke jalan yang benar. Baik itu di dunia dan kelak di akhirat nanti.

Sebagaimana didalam Al-Qur'an telah menjelaskan dalam surah Al-Fatihah pada ayat 6 dan 7, yang bunyinya:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ  
عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya:

Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (QS. Al-Fatihah: 6-7)

Menurut dari Ibnu Katsir yang diriwayatkan melalui Ibnu Abbas dari Dhahak, telah dijelaskan makna-makna yang ada dalam surah al-Fatihah ayat enam dan tujuh tentang kandungan ayatnya yaitu: *“Tunjukilah kami jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan jalan mereka yang sesat”*. Maksud dari jalan yang lurus ialah *“berilah manusia ilham serta petunjuk jalan yaitun berupa agamanya Allah yang tidak ada kebelokan dalam ajarannya.”* Sehingga makna tersebut dapat dipahami bahwa seseorang yang sedang belajar memohon pada Allah supaya dibina kepada jalan lurus yaitu berupa

jalan orang-orang yang diberi kenikmatan yang tak terhingga. (Abdullah, 2004: 31)

Dari jalan yang tidak berbelok (lurus) tersebut manusia memperoleh jalan, yang jelas pasti diridhoi oleh Allah SWT dan diperoleh dengan cara kebenaran dan mengamalkannya. Sehingga ilmu yang diperoleh dalam belajar harus benar-benar mengamalkannya di kehidupan sehari-hari.

- b. Membaca Al-Quran akan membuat hati dan akhlak menjadi baik

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya:

yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram, dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-Ra'du, 13: 28)

Dilihat dari penjelasan Tafsir Ibnu Katsir bahwasannya surah ar-Ra'du pada ayat-28, menjelaskan bahwa Qalbunya manusia itu senang dan tenang ketika berada di sisinya Allah SWT, serta manusia akan terasa tentram dengan mengingatnya, rela kepada-Nya sebagai tempat memohon perlindungan dan pertolongan. Karena itulah dalam firman selanjutnya telah dijelaskan: ingatlah bahwa hanya dengan mengingat pada Allah lah maka hati menjadi tentram. Dari ayat tersebut dimaknai sebagai bentuk bahwa Allah, yang berhak untuk selalu diingat-ingat (Abdullah, 2004: 69).

- c. Menumbuhkan dalam diri manusia untuk selalu bersikap teladan.

Melalui kegiatan Al-Qur'an bisa juga sebagai cara seseorang beribadah kepada Allah melalui ayat-ayat yang dibaca dan dianjurkan untuk selalu memperbanyak mengamalkannya dalam kehidupan, karena dengan membaca Al-Qur'an dapat melembutkan hati seseorang, seseorang juga akan terbiasa untuk berkata jujur, memiliki hati yang lapang, menghilangkan rasa dengki dan keraguan, serta meyakini hal yang belum tentu kejelasannya.

Sebelum pemerintah merancang adanya program pemerintah terkait dengan literasi Al-Qur'an dengan mewujudkan karakter cerdas serta berakhlakul karimah, pada zaman nabi Muhammad SAW telah mendidik umatnya untuk mempunyai kepribadian yang berkarakter dengan cara

beriman pada Allah SWT, berakhlak baik, sehat jasmaninya dan rohaninya, berilmu pengetahuan, serta mandiri, menjadikan sosok manusia yang bisa mempunyai rasa tanggung jawab dalam dirinya. Islam sebagai suatu keadaan yang mana dari ajaran Nabi Muhammad SAW tersebut dapat memberikan pengajaran terhadap para pemeluknya untuk bisa mengasihi dan menyayangi (Ummul, 2021).

Dengan demikian, jika mengingat sejarah nabi Muhammad sebagai sosok yang pantas untuk dijadikan teladan, karena kepribadianya yang berkarakter telah melekat dalam diri Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana Allah menjelaskan di dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab, 33: 21)

Dari ayat ini terlihat dengan sangat jelas bahwa Rasulullah ialah teladan dan teladan terbaik bagi umatnya, yang mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kepribadian yang luhur. Oleh karena itu, dengan mengetahui literasi Al-Qur'an, seseorang akan terbiasa membentuk jiwanya menjadi insan yang bertakwa dan berakhlakul karimah, karena literasi Al-Qur'an ini tidak sekedar mampu baca ayat-ayatnya, tapi harus memahami arti kandungan di dalamnya, sehingga seseorang dapat mengamalkan dari apa sudah ia pelajari, seperti kandungan yang ada dalam Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21 tersebut yang menjelaskan tentang sosok kepribadian diri Rasulullah SAW yang patut untuk di contoh. Karena sebaik-baiknya manusia itu ialah yang karakternya baik dalam dirinya, baik juga tingkah lakunya seperti yang tergambar dari kandungan pada surah tersebut semua itu telah tercermin iman yang sempurna dalam diri Rasulullah SAW.

Pelatihan membaca Al Quran merupakan salah satu alternatif dalam pembinaan karakter masyarakat, pelatihan jika dilihat sangat bagus apabila

pelaksanaannya dilakukan di masyarakat, dikarenakan masyarakat itu mempunyai prestasi dan kecerdasan, daya ingatnya cukup baik terutama untuk anak-anak serta keadaan seseorang itu yang belum terlalu matang, hal itu tentu akan sangat mudah dibaca. Tenggelamnya rutinitas yang sering masyarakat lakukan disetiap harinya dalam hal membaca akan mengakibatkan daya pengetahuannya juga akan rendah. Oleh sebab itulah, titik tolak saat proses pendidikan, orientasi membaca Al-Qur'an tersebut sebagai suatu cara yang baik untuk bisa memunculkan nilai moral yang ada pada jiwa seseorang. Nilai yang tertanam akan mudah terwujud dalam dalam dirinya di kehidupan hingga ia mencapai usia dewasa.

### C. Penelitian Terdahulu

Selanjutnya pada bagian bab ini peneliti menelusuri di beberapa bagian literatur yang akan dijadikan sumber informasi yang terkait dengan implementasi literasi Al-Qur'an:

1. Raodah HS, 2020, Skripsi "Program Literasi Al-Qur'an dalam Menumbuhkan Budaya Baca Al-Qur'an di Sekolah Menengah Atas Negeri 14 Makassar". Hasil penelitian tersebut adalah bahwa dalam jalannya kegiatan program literasi Al-Qur'an melalui beberapa tahapan pelaksanaan, mulai dari penetapan jadwal kegiatan literasi Al-Qur'an, waktu maupun tempat lokasi pelaksanaann dari kegiatan literasi Al-Qur'an Kemudian, dalam hal ini bentuk kegiatan literasi Al-Qur'an diantaranya ada suatu rangkaian kegiatan literasi Al-Qur'an, sedangkan untuk bagian metode pelaksanaan bacaan dan materi Al-Qur'an, serta evaluasi kegiatan literasi Al-Qur'an. Dalam kegiatan literasi Al-Qur'an ini, siswa juga memiliki dampak yang baik, sehingga hasil yang dicapai siswa dalam kegiatan literasi Al-Qur'an ini adalah untuk meningkatkan minat membaca Al-Qur'an. meningkatkan motivasi siswa untuk membudayakan bacaan Al-Qur'an dan pendidikan akhlak bagi siswa dari ayatnya yang telah dibaca siswa. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/17457>
2. Muh. Iqbal Nur, 2021, Tesis "Implementasi Program Literasi Al-Qur'an dalam Membina Religiusitas Peserta Didik di SMA Negeri 2 Palopo". Hasil penelitian ini adalah program literasi Al-Qur'an yang dilakukan di sekolah ini

dengan melakukan aktivitas membaca, memahami, makna, serta tujuan dari Al-Qur'an, Pendidikan akhlak, sebagai program dinas Pendidikan provinsi. Kegiatan literasi Al-Qur'an dilakukan setiap hari selama 15 menit, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, dan kegiatan ini dibimbing oleh salah satu siswa dan guru. Pelaksanaan program literasi Al-Qur'an tersebut, memiliki pengaruh yang positif dalam membina sikap keyakinan dalam beragama, praktik agama, pengalaman, serta pengetahuan agama siswa yang bermanfaat untuk bangsa, negara dan agama.

<http://repository.iainpalopo.ac.id/3564/1/MUH.%20IQBAL%20NUR%202021.pdf>

3. Ummul Hidayatullah Syarifuddin, 2021, Jurnal "Implementasi Literasi Al-Qur'an dalam Pembinaan Karakter Religiusitas Peserta Didik pada SMA/SMK di Kabupaten Sidenreng Rappang". Hasil penelitian ini adalah bahwa dalam implementasi literasi Al-Qur'an yang dilakukan di sekolah, yaitu dengan melakukan aktivitas mengaji selama 15 menit, tadarusan, serta ceramah, yang dilakukan disetiap hari jumatnya. Sedangkan faktor pendukung dari implementasi literasi Al-Qur'an ada dua faktor yang mempengaruhi diantaranya ada faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya yaitu dukungan kepada sekolah, guru yang berkemampuan dalam program literasi Al-Qur'an, adanya sarana dan prasarana yang memadai, serta siswa diwajibkan mempunyai Al-Qur'an baik, yang digital maupun yang lainnya, supaya segala aktivitas pembelajaran literasi Al-Qur'an dapat berjalan dengan baik. Adapun faktor eksternalnya yaitu ada dukungan dari pemerintah seperti kebijakan dinas Provinsi Sulawesi Selatan yang telah memprogramkan dan mewajibkan setiap sekolah khususnya sekolah SMA yang ada di Provinsi Sulawesi. Kemudian dalam implementasi literasi Al-Qur'an ini ada faktor penghambat di sekolah tersebut, salah satunya kekurangan alokasi waktu yang diberikan dalam melaksanakan literasi Al-Qur'an, sehingga siswa masih kurang dalam membaca Al-Qur'an dan belum sepenuhnya memiliki kesadaran dalam melaksanakan program literasi Al-Qur'an yang dijalankan dan akhirnya pelaksanaan belum maksimal.

Selanjutnya karakter religius yang ditanamkan pada siswa adalah karakter jujur, tanggung jawab, disiplin, serta peduli.

<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/4288>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN